

Pluralisme dalam Perwujudan Toleransi melalui Relasi Komunitas Gusdurian-Gereja Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW)

Tunjung Wijanarka*, Ni Kadek Dias Anggun Purnama Sari**

*Magister Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Gadjah Mada, Jl. Sosio Yustisia, Depok, Kab. Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Email: tunjungwijanarka@gmail.com ** Magister Manajemen, Universitas Gadjah Mada, Jl. Teknik Utara, Depok, Kab. Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Email: diasanggun9@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini berusaha mengkaji mengenai kondisi masyarakat majemuk di Indonesia yang terkadang masih sering mengalami gesekan-gesekan horizontal. Gesekan-gesekan ini pada akhirnya akan berbahaya bagi keutuhan bangsa, karena akan menimbulkan sikap-sikap intoleran. Toleransi menjadi kunci utama dalam menciptakan keharmonisan kehidupan beragama di Indonesia. Dengan adanya toleransi maka ruang-ruang keharmonisan dapat diciptakan. Salah satu pegiat dalam mewujudkan nilai-nilai toleransi ini adalah Komunitas Gusdurian, yang berusaha meneruskan semangat Gus Dur dalam menyebarkan nilai-nilai toleransi dan perdamaian. Melalui studi kasus perwujudan toleransi melalui relasi Komunitas Gusdurian-gereja GKJW, tulisan ini akan dipaparkan melalui metode penelitian kualitatif dengan jenis paparan deskriptif analisis. Konsep toleransi akan menjadi fokus utama penulis dalam melakukan analisis. Konsep toleransi yang digunakan penulis pada akhirnya mengantarkan pada kesimpulan bahwa toleransi menjadi kunci utama dalam mewujudkan keharmonisan dalam masyarakat majemuk. Perwujudan toleransi melalui relasi Komunitas Gusdurian-gereja GKJW juga hadir sebagai bentuk edukasi kepada masyarakat majemuk untuk menghadirkan dan mengarusutamakan sikap-sikap toleran dalam kehidupan beragama.

Kata Kunci: GKJW, Komunitas Gusdurian, pluralisme, relasi, toleransi

Abstract

This paper attempts to investigate the existence of a plural society in Indonesia that has been faced with horizontal tensions. These conflicts eventually jeopardize the state's integrity due to possible intolerance. Tolerance is the most important factor to support religious harmony in Indonesia. The Gusdurian Community which seeks to continue Gus Dur's spirit in spreading the values of tolerance and peace. This study used a qualitative research method with a descriptive analytical type. It is a case study to explore the practice of tolerance within the Gusdurian Community-GKJW church relationship. Data analysis was conducted on the basis of tolerance framework. The study concluded that tolerance is the primary requirement for achieving harmony in a pluralistic society. Tolerance is also manifested through the Gusdurian Community-GKJW church relationship as a form of education in a pluralistic society.

Keywords: GKJW, Gusdurian Community, pluralism, relations, tolerance

* Naskah diterima September 2023, direvisi Oktober 2023, dan disetujui untuk diterbitkan November 2023

<https://doi.org/10.47655/dialog.v46i2.721>

Dialog, 46 (2), 2023, 169-184

<https://jurnaldialog.kemenag.go.id>, p-ISSN: 0126-396X, e-ISSN: 2715-6230

This is open access article under CC BY-NC-SA-License

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>)

Pendahuluan

Berdasarkan data dari Harvard Institute for Economic Research, Indonesia dapat dikatakan sebagai salah satu negara paling majemuk di dunia (Fisher, 2013). Melansir data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, setidaknya Indonesia memiliki lebih dari 1300 etnis, lebih dari 700 bahasa daerah, 6 agama, serta beragam kepercayaan tradisional yang diakui dan tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Keberagaman ini pada dasarnya diakibatkan oleh adanya beberapa faktor, seperti adanya kondisi geografis Indonesia yang merupakan negara kepulauan, serta adanya keterbukaan masyarakat terhadap perubahan (Kemdikbud, 2020).

Pluralitas dalam kondisi sosial masyarakat Indonesia pada akhirnya memiliki tantangan tersendiri bagi gambaran kebhinekaan bangsa. Persatuan dan kesatuan bangsa seringkali tercemar akibat adanya gesekan-gesekan horizontal berbau suku, agama, ras, dan antar golongan (SARA) yang dapat mengancam persatuan. Akibat fatal dari adanya kondisi ini adalah munculnya bentuk-bentuk intoleransi yang bisa semakin menjamur pada kehidupan sosial masyarakat Indonesia (Arman, 2022).

Toleransi menjadi salah satu bentuk antitesis utama dari sikap intoleransi yang dapat berkembang dalam kemajemukan suatu bangsa jika dipandang secara negatif (Syaifuddin, 2006). Toleransi sendiri merupakan salah satu kunci utama untuk menangkal sikap-sikap intoleran yang dapat berujung pada timbulnya konflik horizontal (Irhandayaningsih, 2012). Sikap menghargai perbedaan, pemberian cukup ruang dari mayoritas kepada minoritas merupakan beberapa bentuk nyata dari sikap toleransi yang dapat membantu mengarusutamakan sikap-sikap kebhinekaan (Ubaid, 2019). Sikap dan semangat toleransi semacam itulah yang bisa kita lihat melalui relasi hubungan Komunitas Gusdurian (GUSDURian/Jaringan Gusdurian/Gusdurian) dan gereja Greja Kristen Jawi Wetan (GKJW) di berbagai wilayah di Jawa Timur. Sehingga, relasi Komunitas Gusdurian dan gereja GKJW ini yang pada akhirnya dipilih oleh penulis sebagai sebuah representasi

keharmonisan kehidupan pluralisme bangsa Indonesia melalui praktik-praktik toleransi yang diarusutamakan melalui gerakan akar rumput berbasis komunitas.

Melalui gambaran tersebut, tulisan ini berusaha untuk mengkaji lebih lanjut tentang bagaimana dan mengapa Komunitas Gusdurian berusaha untuk menerapkan dan mewujudkan sikap toleransi melalui relasi antara Komunitas Gusdurian dan gereja GKJW. Kajian ini menjadi penting untuk melihat bagaimana dinamika konflik horizontal dapat dihindari dan dicegah melalui sikap-sikap utama cerminan pluralisme dan multikulturalisme seperti toleransi yang dicerminkan oleh hubungan Komunitas Gusdurian dan gereja GKJW di berbagai wilayah di Jawa Timur. Sehingga, pada akhirnya kajian ini dapat menjadi salah satu representasi gambaran tentang bagaimana seharusnya toleransi itu hadir dan ada dalam kehidupan masyarakat majemuk.

Kajian mengenai toleransi, khususnya terkait dari peran Komunitas Gusdurian dalam menjaga kemajemukan di Indonesia sudah pernah digambarkan melalui beberapa kajian sebelumnya. Tulisan pertama berasal dari (Firdaus, 2021) yang mencoba membahas mengenai pemikiran toleransi mantan Presiden Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan relevansinya terhadap keberagaman di Indonesia. Kajian Firdaus berusaha membahas mengenai bagaimana pemikiran toleransi *ala* Gus Dur benar-benar dapat diimplementasikan. Tulisan Firdaus pada dasarnya belum bisa menggambarkan secara rinci bagaimana pemikiran toleransi Gus Dur bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebab, Firdaus menitikberatkan fokus bahasan pada nilai-nilai abstrak toleransi semata, tanpa adanya bukti relevansi dalam kehidupan nyata.

Sejalan dengan pemikiran (Firdaus, 2021), kajian (Muammar, 2021) juga berusaha mengkaji bagaimana pemikiran toleransi Gus Dur dapat berkembang dalam konteks masyarakat mejemuk di Indonesia terkhusus di Kota Makassar. Dalam kajiannya, (Muammar, 2021) menitikberatkan pembahasannya pada bagaimana toleransi dapat berkembang dan diterima oleh generasi muda di Kota Makassar.

Kelemahan dari kajian ini adalah penulis menggunakan data tahun rujukan kota intoleransi yang kurang relevan dimana penulis menggunakan data intoleransi SETARA Institute pada tahun 2018 untuk melakukan analisa di tahun 2021.

Dari beberapa kajian yang telah dibahas sebelumnya, dan untuk memberikan kajian yang berbeda dari beberapa tulisan sebelumnya, penulis akan berfokus pada kajian bagaimana dan mengapa Komunitas Gusdurian berusaha menerapkan dan mewujudkan sikap toleransi melalui relasi Komunitas Gusdurian-gereja GKJW. Relasi yang dimaksud di sini adalah mengenai bagaimana hubungan timbal balik antara Komunitas Gusdurian dan gereja GKJW berlangsung dan membentuk apa yang disebut sebagai sebuah ruang toleransi. Sehingga, fokus Komunitas Gusdurian-gereja GKJW menjadi nilai penting tentang bagaimana penelitian ini menghasilkan kajian yang berbeda dari tulisan-tulisan sebelumnya dimana representasi kedua pihak menjadi wujud nyata tentang bagaimana toleransi diwujudkan. Gambaran inilah yang setidaknya belum tergambarkan dalam kajian sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada elemen nilai toleransi secara umum dan tidak menggambarkan secara riil melalui bentuk studi kasus sebagaimana yang hendak diangkat dalam tulisan ini.

Dalam kajian ini, penulis menggunakan konsep toleransi sebagai basis utama dalam melakukan analisa dan memberikan argumentasi. Toleransi menjadi basis yang penting untuk menggambarkan bagaimana dan mengapa sikap toleransi itu dapat diwujudkan oleh Komunitas Gusdurian kepada kelompok minoritas seperti umat Kristen GKJW dalam gambaran kondisi masyarakat majemuk. Nilai-nilai pluralisme dan multikultural seperti toleransi tersebut yang pada akhirnya dapat mengantarkan penulis dalam melihat bagaimana dan mengapa Komunitas Gusdurian berusaha untuk menerapkan dan mewujudkan sikap toleransi dalam hubungan relasi Komunitas Gusdurian dan gereja GKJW.

Gagasan toleransi dianut secara luas di banyak tempat dan umumnya dianggap penting untuk fungsi damai dari masyarakat

yang beragam secara budaya (Mubit, 2016). Fungsi lainnya adalah untuk peningkatan kerja sama dalam keberagaman tersebut (Zain, 2019). Namun, konsep toleransi dan intoleransi memiliki arti yang beragam dan dapat digunakan dengan cara yang berbeda dan untuk tujuan yang berbeda pula. Masyarakat yang majemuk secara agama dan budaya seringkali terlibat dalam sebuah kontroversi moral mengenai pertentangan perspektif mengenai bagaimana seseorang seharusnya berperilaku (Verkuyten & Kollar, 2021). Kebutuhan untuk mengelola kontroversi ini membuat toleransi menjadi relevan dan mendesak untuk dilakukan. Toleransi membuat perbedaan menjadi mungkin, dan perbedaan membuat toleransi sangat diperlukan (Walzer, 1997). Namun, secara garis besar, konsep toleransi tidak akan berbeda secara jauh antara satu definisi dengan definisi lainnya. Sebab, toleransi akan selalu bermuara pada konsep tentang terbukanya ruang untuk memberikan ruang bagi mereka yang tidak memiliki ruang (Galeotti, 2015).

Toleransi pada dasarnya hanya bisa dilakukan ketika beberapa kondisi terpenuhi, seperti "kita tidak suka", "memiliki kuasa", dan "penahanan diri." Ketika beberapa kondisi ini terpenuhi, maka toleransi dapat diciptakan. Misalnya seseorang yang memiliki kuasa, meskipun tidak suka, namun melakukan penahanan diri, akan bisa menciptakan toleransi (Rizal & Kharis, 2022). Dalam kalimat sederhana, toleransi adalah kondisi ketika kelompok mayoritas memberikan sedikit atau cukup ruang bagi kelompok minoritas untuk melakukan tindakan atau kepercayaannya (Suprapno et al., 2022). Gambaran toleransi dapat dilihat ketika bulan puasa tiba, di mana umat Muslim di Indonesia tetap memperbolehkan warung-warung buka guna mengakomodir mereka yang tidak berpuasa, dan bukan tentang kelompok minoritas yang juga ikut "dipaksa" untuk berpuasa ketika bulan puasa tiba (Kusumaningrum, 2020). Gambaran ini yang setidaknya secara singkat dipakai penulis dalam memberikan paradigma toleransi secara sederhana.

Berkaitan dengan definisi mengenai

paradigma toleransi. Pluralisme menjadi salah satu konsep utama yang juga diangkat penulis dalam menggambarkan tentang bagaimana toleransi membentuk wajah kemajemukan bangsa Indonesia. Pluralisme berbeda dengan pluralitas. Jika pluralitas hanya mencakup mengenai keberagaman akan komposisi kesukuan, budaya, ras, dan agama, pluralisme jauh lebih dalam daripada itu (Liliweri, 2005). Pluralisme mencakup mengenai kondisi menerima, atau terciptanya ruang toleransi yang telah disebutkan sebelumnya. Dengan adanya ruang ini, maka kehidupan majemuk yang harmonis dapat dirasakan dan diciptakan sebagaimana yang digambarkan dalam relasi Komunitas Gusdurian dan gereja GKJW di Jawa Timur.

Dalam hal ini, gereja GKJW dipilih sebagai salah satu aktor dalam studi kasus yang diangkat oleh penulis, sebab gereja GKJW selain juga tersebar di seluruh wilayah kota dan kabupaten di Jawa Timur, juga memiliki peran yang besar dalam menanamkan buah keharmonisan. Gereja GKJW telah ada sejak masa kolonial Hindia-Belanda sebagai bagian dari *zending* Protestan. Dalam perkembangannya, gereja GKJW ternyata memiliki hubungan yang positif dalam kehidupan masyarakat majemuk di Jawa Timur. Kondisi ini terbukti dari bagaimana hubungan Komunitas Gusdurian, sebagai representasi nilai Gus Dur dan Islam berinteraksi secara positif dalam hubungannya dengan gereja GKJW sebagai representasi umat Kristen. Meskipun pada dasarnya memang tidak semua anggota Komunitas Gusdurian beragama Islam.

Kondisi inilah yang pada akhirnya diangkat oleh penulis dalam menggambarkan tentang bagaimana ruang toleransi itu tercipta dari relasi kedua pihak. Konsep toleransi yang dianut secara luas di banyak tempat berfungsi untuk peredam dan pemersatu dari berbagai macam perbedaan (Brown, 2006). Maka dari itu, dari konsep toleransi secara umum ini, penulis kemudian secara spesifik menggunakan sembilan nilai Gus Dur sebagai gambaran tentang bagaimana relasi antara Komunitas Gusdurian dan gereja GKJW di Jawa Timur saling memberikan pemaknaan akan

kehidupan plural masyarakat Indonesia.

Sembilan nilai Gus Dur pada dasarnya merupakan semangat Gus Dur dalam memberikan kekokohan bagi kehidupan majemuk bangsa Indonesia (Siswanto & Fakhruddin, 2022). Adapun kesembilan nilai tersebut adalah ketauhidan, kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, pembebasan, kesederhanaan, persaudaraan, ksatria, dan kearifan lokal (Ridwan, 2019). Nilai-nilai ini yang pada akhirnya bermuara pada satu konsep besar, yaitu penerimaan akan keberagaman yang merupakan nafas utama dari toleransi yang mengacu pada ketahanan dan menerima hal-hal yang tidak disukai dan tidak disetujui, serta berusaha untuk menerima berbagai perbedaan (Galeotti, 2015). Konsep ini yang pada akhirnya menjadi inti dari keharmonisan masyarakat plural bangsa Indonesia. Nilai ini pada dasarnya tidak pernah mati, sebab, pasca mangkatnya Gus Dur, kesembilan nilai ini terus disebarkan melalui praktik-praktik nyata dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia.

Gambaran ini yang setidaknya berusaha disingkap dalam relasi Komunitas Gusdurian-gereja GKJW. Interaksi antara Komunitas Gusdurian dan umat Kristen GKJW sebagai representasi minoritas sangat menarik untuk dikaji sebagai sebuah cerminan bagaimana pengarusutamaan toleransi sesungguhnya terjadi. Hal ini dapat dibuktikan melalui tulisan ini bahwa Komunitas Gusdurian telah banyak memberikan dampak edukasi mengenai toleransi melalui relasinya dengan gereja GKJW yang memiliki dampak besar bagi pluralisme dalam kehidupan masyarakat Jawa Timur pada khususnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, jenis deskriptif analisis. Penulis menggunakan metode pengumpulan data melalui teknik wawancara semi terstruktur secara daring sebagai basis utama pengumpulan data primer. Juga studi pustaka sebagai metode tambahan untuk mengumpulkan data primer dan sekunder. Wawancara dilakukan kepada pihak Komunitas Gusdurian dan gereja GKJW sebagai

representasi sumber utama argumen penulis dalam melakukan kajian dan analisa, dan dilakukan pada bulan Januari 2023. Untuk wawancara terhadap pihak gereja GKJW, dikarenakan keterbatasan waktu dan respons, penulis menggunakan beberapa data wawancara dari beberapa gereja GKJW tertentu, seperti GKJW Jombang dan GKJW Mojokerto sebagai sampel utama dalam pemenuhan data primer. Untuk mendukung data dari pihak GKJW, penulis menggunakan data tambahan dari laman resmi GKJW dan data tambahan sekunder melalui sumber berita yang terverifikasi keabsahannya.

Adapun data sekunder lainnya, yang didapatkan oleh penulis melalui buku, jurnal, artikel, hingga berita-berita yang dapat dipertanggungjawabkan baik secara cetak maupun non cetak yang berkaitan tentang toleransi, Komunitas Gusdurian, dan GKJW juga disertakan sebagai data pendukung bagi argumen yang diajukan penulis. Melalui data-data ini, penulis menggunakannya sebagai data utama yang kemudian dianalisa oleh penulis menggunakan konsep toleransi sebagai basis utama argumentasi kajian. Dengan demikian, kajian ini nantinya akan dapat menjawab bagaimana dan mengapa toleransi diwujudkan dalam relasi Komunitas Gusdurian-gereja GKJW di Jawa Timur.

Hasil dan Pembahasan

Toleransi menjadi kunci penting dalam keharmonisan dalam pluralisme atau beragamnya budaya (Gea et al., 2022). Toleransi dalam sebuah kalimat sederhana yang dapat dipahami sebagai kondisi ketika kelompok mayoritas memberikan sedikit atau cukup ruang bagi kelompok minoritas untuk melakukan tindakan atau kepercayaannya. Toleransi pada dasarnya hanya bisa dilakukan ketika beberapa kondisi terpenuhi, seperti “kita tidak suka”, “memiliki kuasa”, dan “penahanan diri.” Ketika beberapa kondisi ini terpenuhi, maka toleransi dapat diciptakan. Misalnya seseorang yang memiliki kuasa, meskipun tidak suka, namun melakukan penahanan diri, akan bisa menciptakan toleransi.

Toleransi mengacu pada ketahanan dan

menerima hal-hal yang tidak disukai dan tidak disetujui dan berusaha untuk menerima berbagai perbedaan (Galeotti, 2015). Konsep toleransi sejatinya menjadi kunci utama dalam menjaga keharmonisan “berumah-tangga” masyarakat majemuk. Tanpa adanya konsep toleransi sebagai sebuah antitesis dari intoleransi, bisa dipastikan bahwa akan terjadi banyak sekali kasus-kasus intoleransi yang pada akhirnya menciptakan diskriminasi.

Pada dasarnya penciptaan toleransi harus bersumber dan dimulai dari kesediaan penciptaan ruang dari kelompok mayoritas kepada kelompok minoritas. Penciptaan ruang kesediaan mayoritas kepada minoritas ini adalah kunci utama dalam memberikan ruang dan kenyamanan bagi kaum minoritas tersebut (Kusumaningrum, 2020). Ketiadaan ruang ini pada dasarnya bisa menciptakan sebuah ruang bagi hadirnya konflik (Lawrence & King, 2008). Perlu disadari juga bahwa tidaklah mudah untuk bisa menerima ruang atau kondisi yang “tidak disukai” oleh mayoritas orang. Padahal di situlah letak penting dari toleransi, yaitu untuk menerima hal-hal yang tidak disukai dan disetujui dan menerima perbedaan (Galeotti, 2015).

Berkaitan dengan konsep toleransi yang telah dipaparkan, mengenai kondisi terciptanya ruang, kesediaan menerima suatu hal yang tidak disukai, dan faktor kuasa (Muharam, 2020). Pemerintah tentunya menjadi insitusi penting sebagai penjamin dari terciptanya kondisi dan ruang ini. Akan tetapi, terkadang, pemerintah sebagai salah satu institusi penjamin kenyamanan yang seharusnya didapatkan semua warga negara tanpa terkecuali bisa menjadi salah satu pelaku yang melanggengkan kekerasan tersebut (SETARA, 2021). Maka dari itu, Komunitas Gusdurian sebagai sebuah gerakan akar rumput berusaha mengisi kekosongan itu melalui edukasi dan pengarusutamaan nilai-nilai Gus Dur seperti toleransi sebagai kunci utama keharmonisan masyarakat majemuk. Melalui relasinya dengan gereja GKJW di berbagai wilayah kabupaten/kota di Jawa Timur, Komunitas Gusdurian-GKJW menjadi salah satu motor edukasi bersama terhadap masyarakat untuk

melanggengkan nilai-nilai toleransi sebagaimana diharapkan oleh mendiang Gus Dur. Edukasi mengenai toleransi adalah hal yang penting, sebab menjadi dasar untuk memberikan kesadaran awal bahwa toleransi itu penting. Tanpa adanya kesadaran ini dapat dipastikan bahwa kesediaan untuk memahami perbedaan dan kesediaan untuk menciptakan ruang tidak akan terbentuk sama sekali (Boven, 2017).

Komunitas Gusdurian sendiri merupakan salah satu komunitas atau jaringan yang tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia. Saat ini sudah lebih dari 150 komunitas tersebar di seluruh Indonesia dan mancanegara (Gusdurian, Jaringan Gusdurian, 2023b). Komunitas ini hadir pada tahun 2010 (Gusdurian, 2023c), pasca wafatnya mantan presiden keempat Indonesia Abdurrahman Wahid atau yang akrab disapa Gus Dur sebagai Bapak Pluralisme bangsa pada 30 Desember 2009. Gus Dur telah hadir sebagai salah satu sosok yang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai pluralisme bangsa Indonesia (Mukaromah, 2019). Komunitas Gusdurian hadir sebagai sebuah komunitas politik non praktis yang berusaha menjunjung nilai-nilai Islam, kultural, kesatuan negara dan kemanusiaan (Gusdurian, 2023a).

Komunitas Gusdurian memiliki misi perjuangan sebagaimana diimani oleh Gus Dur, yaitu untuk menyebarkan nilai-nilai kemajemukan dan persatuan bangsa. Nilai-nilai ini yang pada akhirnya digambarkan melalui sembilan nilai-nilai dasar Gus Dur, seperti ketauhidan, kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, pembebasan, persaudaraan, kesederhanaan, ksatria, dan kearifan tradisi (Ridwan, 2019). Melalui sembilan nilai-nilai inilah, Komunitas Gusdurian berusaha melanjutkan perjuangan Gus Dur untuk tetap menjaga dan mengawal pergerakan kebangsaan Indonesia melalui para pengikut dan pengagum sosok Gus Dur. Komunitas ini pada dasarnya tidak terbatas dalam memperjuangkan kesembilan nilai-nilai dasar Gus Dur tersebut, melainkan juga berusaha memperjuangkan nilai-nilai kontemporer lainnya, seperti toleransi-intoleransi, pembangunan ekonomi, hingga

transisi demokrasi yang semakin diperjuangkan oleh Komunitas Gusdurian sejak tahun 2013 (Gusdurian, 2023a).

Walaupun terdapat struktur hierarki organisasi di dalam Komunitas Gusdurian yang mencakup struktur ketua, pembina, sekretaris, pengawas hingga anggota yang tersebar ke dalam banyak komunitas jaringan (Mukhibullah, 2023). Pada kenyataannya, komunitas ini tidak hanya terbatas secara wilayah, tempat, dan pribadi-pribadi tertentu. Sebab, komunitas ini menekankan pada nilai-nilai ideologis Gus Dur yang dapat tersebar ke seluruh penjuru Indonesia, dan bahkan mancanegara. Misalnya, tentang bagaimana Jaringan Gusdurian di Inggris berdiskusi tentang pendidikan dan nilai-nilai toleransi yang merupakan cerminan dari semangat Gus Dur. Singkatnya, biasanya Gusdurian akan terhubung melalui forum-forum dan dialog yang berusaha mengarusutamakan kesembilan nilai-nilai Gus Dur, bersamaan dengan beberapa permasalahan kontemporer seperti toleransi-intoleransi, demokrasi dan pembangunan ekonomi. Dilanjutkan oleh Alissa Wahid, Komunitas ini memiliki visi membangun kehidupan berbangsa dan bernegara yang egaliter, damai, dan berkeadilan. Selain itu, misi utama dari komunitas ini adalah mengembangkan upaya-upaya ke arah kesejahteraan masyarakat melalui aspek sosial, ekonomi, dan budaya (Gusdurian, 2022c).

Dapat direpresentasikan bahwa Komunitas Gusdurian merupakan kepanjangan tangan dari semangat Gus Dur yang berusaha untuk tetap hidup dalam konteks masyarakat majemuk (Firdaus, 2021). Kesembilan nilai-nilai Gus Dur yang kemudian dipakai oleh Komunitas Gusdurian dalam menjaga multikulturalisme bangsa merupakan pijakan penting dalam meneguhkan emansipasi terhadap mereka yang terpinggirkan atau kaum minoritas. Gusdurian menyadari bahwa pluralisme merupakan konsep dan praktik yang perlu dijaga eksistensinya melalui toleransi. Sebab toleransi merupakan kunci dari kemajemukan dan menghindarkan dari timbulnya gesekan-gesekan horizontal.

Dari gambaran semangat Komunitas

Gusdurian ini, dapat dilihat bahwa komunitas ini berusaha untuk menjaga keharmonisan bangsa Indonesia yang majemuk melalui nilai-nilai toleransi, salah satunya melalui relasi Komunitas Gusdurian-gereja GKJW. Walaupun demikian, fakta lapangan secara nasional tetap menampakkan bahwa wajah pluralisme bangsa Indonesia masih mengalami banyak goresan. Goresan-goresan intoleransi inilah yang pada akhirnya masih tetap menghambat keharmonisan bagi terciptanya masyarakat multikultural. Sikap intoleran ini yang juga pada akhirnya menjadi bibit-bibit diskriminasi dalam kehidupan masyarakat majemuk.

Melansir data dari SETARA Institute pada tahun 2020, Indonesia secara umum masih mengalami banyak peristiwa kekerasan berbasis kebebasan beragama dan berkeyakinan (KBB). Pada tahun 2020 tercatat telah terjadi 180 peristiwa pelanggaran KBB, dengan 422 tindakan. Peristiwa pelanggaran KBB di tahun 2020 tersebar di 29 provinsi di Indonesia dengan konsentrasi terbesar secara berurutan dari Jawa Barat, Jawa Timur, Aceh, Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta, Jawa Tengah, Sumatera Selatan, Daerah Istimewa Yogyakarta, Banten, dan Sumatera Barat. Dari 422 tindakan yang terjadi di semua provinsi, 238 di antaranya dilakukan oleh aktor negara. Sementara 184 di antaranya dilakukan oleh aktor non negara. Hal ini mengindikasikan bahwa kecenderungan peningkatan tindakan pelanggaran oleh aktor negara dari tahun lalu terus berlanjut. Beberapa tindakan dominan yang cenderung dilakukan oleh kedua aktor tersebut adalah intoleransi dan diskriminasi. Kasus pelanggaran KBB oleh aktor negara pada umumnya didominasi oleh pemerintah daerah dan kepolisian. Sedangkan pada kasus aktor non negara, warga dan ormas berbasis keagamaan menjadi dua pelaku tertinggi. Pada kasus pelanggaran rumah ibadah, umumnya gereja dan masjid menjadi dua rumah ibadah dengan kasus gangguan tertinggi. Namun perlu dicatat bahwa kasus pelanggaran pada masjid hanya terjadi pada masjid yang digunakan oleh kelompok yang berbeda mazhab (Ahmadiyah) dari kelompok mayoritas (SETARA, 2021).

Kondisi-kondisi ini menyiratkan makna

bahwa kasus pelanggaran masih saja terjadi dan cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Perbedaan agama masih menjadi penghalang utama bagi terciptanya keharmonisan (Prakoso & Najicha, 2022). Sebab, konflik sosial sering terjadi dan dimotivasi oleh perbedaan karakteristik dan nilai yang dibawa oleh masing-masing individu dan sebuah kelompok (Suradi, 2020). Kemajemukan bangsa Indonesia cenderung sulit diikat oleh kebhinekaan yang seharusnya dijaga. Tindakan-tindakan intoleran dan perilaku diskriminasi terus bergulir mewarnai kehidupan masyarakat sosial di Indonesia. Pemerintah pusat, daerah, sekaligus kepolisian yang berfungsi sebagai bagian dari eksekutif malah cenderung gagal dalam menjaga kemajemukan bangsa. Tanpa adanya kunci "penahanan diri" dari para "pemegang kuasa" atau mereka yang berada pada kelompok mayoritas, toleransi tidak akan pernah dapat diciptakan (Kusumaningrum, 2020). Sebab, kunci dari toleransi adalah tentang penahanan diri dan mengacu pada ketahanan untuk menerima hal-hal yang tidak disukai atau disetujui (Galeotti, 2015).

Nilai-nilai toleransi sebagai sebuah kunci keharmonisan dalam masyarakat plural di Indonesia inilah yang coba untuk terus disuarakan oleh Komunitas Gusdurian yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia dan mancanegara. Bentuk nyata dari pengarusutamaan nilai-nilai toleransi tersebut adalah tentang bagaimana Komunitas Gusdurian memberikan ruang nyata dalam relasinya bersama gereja GKJW. Alasan mengapa Komunitas Gusdurian berusaha untuk menyebarkan dan mempraktikkan nilai-nilai toleransi adalah karena berusaha memberikan dampak pada masyarakat secara luas yang belum dapat diberikan secara utuh oleh pemerintah sebagai aktor utama. Penyadaran akan kondisi bangsa yang majemuk dan membutuhkan sikap toleran sebagai kunci utama bagi terlaksananya semboyan Bhineka Tunggal Ika menjadi salah satu dari beberapa tujuan yang berusaha untuk disebarluaskan oleh Komunitas Gusdurian. Sebagai sebuah komunitas akar rumput, Komunitas Gusdurian juga bisa dipandang sebagai sebuah

representasi positif bagi penyuaran sikap-sikap toleran yang pada umumnya sulit untuk dilakukan oleh pemerintah dan kepolisian sebagai penjamin kebebasan beragama. Bahkan melalui data dari SETARA Institute pada tahun 2020, pemerintah daerah dan kepolisian malah menjadi dua pelaku utama kategori aktor negara dalam melakukan pelanggaran KBB (SETARA, 2021).

Kondisi intoleran dan diskriminatif ini yang kemudian perlahan namun pasti berusaha untuk dihapuskan oleh Komunitas Gusdurian melalui penyebaran nilai-nilai Gus Dur. Bagi Komunitas Gusdurian, toleransi menjadi nilai penting untuk dapat menciptakan keharmonisan di dalam kemajemukan bangsa (Rohman, 2022). Salah satu contoh menarik yang dapat diambil dari hal tersebut adalah mengenai relasi Komunitas Gusdurian dan gereja GKJW di beberapa wilayah di Jawa Timur. GKJW sendiri dapat digambarkan sebagai salah satu gereja Kristen Protestan (Calvinisme) anggota Persekutuan Gereja-gereja Indonesia (PGI) yang tersebar hampir di seluruh wilayah Jawa Timur. Dengan total lebih dari 170 gereja, GKJW melayani jemaat Kristen menggunakan dua bahasa pengantar, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. GKJW sendiri telah berdiri sejak 15 Oktober 1931 dan memiliki kantor sinode di Malang, Jawa Timur. Setidaknya sampai saat ini, GKJW telah memiliki anggota jemaat lebih dari 150 ribu jiwa yang tersebar di seluruh wilayah Jawa Timur (GKJW, 2023).

Dari gambaran mengenai gereja GKJW, dapat dilihat bagaimana GKJW telah menjadi salah satu bagian dari Bumi Pertiwi sejak sebelum bangsa Indonesia merdeka dari jajahan Belanda. Eksistensinya selama lebih dari 90 tahun menyiratkan makna bahwa GKJW merupakan salah satu warna kecil dari banyak warna dalam pluralisme Indonesia. Pengaruh dan perannya menjadi menarik untuk dilihat pada masa kini, tentang bagaimana GKJW telah menjadi bagian dari identitas masyarakat Indonesia dan juga memiliki peran penting dalam menjaga multikulturalisme bangsa. Maka dari itu, sejalan dengan peran Komunitas Gusdurian dalam menyebarkan semangat

pluralisme, pembangunan relasi bersama GKJW juga menjadi penting sebagai salah satu bentuk gambaran ikatan toleransi.

Peran Komunitas Gusdurian dalam membina semangat toleransi melalui relasinya bersama GKJW telah memberikan gambaran penting bagi kekuatan multikulturalisme bangsa. Adapun beberapa bentuk kegiatan toleransi yang dapat dihimpun penulis dalam relasi Komunitas Gusdurian-gereja GKJW adalah sebagai berikut. Pertama, dilakukannya kerja sama melalui paduan suara lintas iman yang terdiri dari para Muslim Komunitas Gusdurian dan umat Kristiani GKJW Jemaat Waru Sidoarjo dengan menyanyikan lagu lintas agama melalui iringan rebana (Buwono, 2022). Kedua, kunjungan rutin Komunitas Gusdurian dalam tujuan bina semangat toleransi di GKJW Mojowarno Jombang (GKJW Jombang, 2018). Ketiga, keikutsertaan salah satu anggota Komunitas Gusdurian sebagai aktor dalam teatrikal perayaan Paskah di GKJW Mojokerto (Radar, 2022).

Berikutnya, diikutinya perayaan ulang tahun GKJW Mojokerto oleh Komunitas Gusdurian dan berbagai elemen masyarakat Muslim di dalam gedung gereja (Gusdurian, 2022a). Kelima, diikutinya perayaan Natal oleh Muslim Komunitas Gusdurian di GKJW Mojokerto Jemaat Gedangan (Gusdurian, 2022b). Keenam, keikutsertaan salah satu Muslim dalam menyanyikan lagu lintas iman pada perayaan natal GKJW Mojokerto (Gusdurian, 2022c). Ketujuh, keikutsertaan warga Muslim sekitar GKJW Mojokerto Jemaat Gedangan dalam perayaan Natal (Gusdurian, 2022d). Kedelapan, diikutinya perayaan natal GKJW Jemaat Randegan oleh Komunitas Gusdurian (Gusdurian, 2022c). Kesembilan, didukungnya kegiatan natal GKJW Malang dan beberapa gereja di Malang melalui spanduk dukungan perayaan ucapan natal oleh Komunitas Gusdurian Malang (Malang, 2015). Kesepuluh, dihadapinya Natal oleh Muslim Komunitas Gusdurian GKJW Bongsorejo (Lestari, 2019).

Kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas Gusdurian dalam membangun tali persaudaraan sebagai perwujudan toleransi

antara Islam-Kristen telah dilakukan dalam waktu yang lama sejak terbentuknya Komunitas Gusdurian pada tahun 2010. Pada dasarnya, hubungan antara Komunitas Gusdurian dan gereja GKJW dari beberapa contoh yang telah disebutkan sebelumnya berbeda antara satu kota dengan kota lainnya. Mengingat bahwa terdapat banyak sekali Komunitas Gusdurian dan gereja GKJW yang tersebar di seluruh kota dan kabupaten di Jawa Timur. Apabila dapat diringkaskan, hubungan kedua pihak dalam membangun ruang toleransi satu dengan yang lain dapat bersifat formal dan informal. Hubungan formal terjadi ketika misalnya GKJW memberikan undangan secara resmi kepada pihak Komunitas Gusdurian di kota atau kabupaten tertentu bersifat informal ketika kedua belah pihak mengadakan kegiatan yang mencerminkan implementasi nilai-nilai Gus Dur dalam wadah informal dan santai. Biasanya, keterlibatan antara pihak Komunitas Gusdurian dan gereja GKJW di banyak kota dan kabupaten di Jawa Timur tidak terbatas secara kaku pada pengurus, namun juga siapa saja yang merasa bahwa nilai-nilai Gus Dur sudah menjadi bagian dari kehidupannya. Sebagai contoh, adalah ketika kunjungan Mas Qholilullah (Gusdurian Mojokerto) berkunjung bersama masyarakat Muslim pada perayaan Natal di GKJW Mojokerto pada 17 Desember 2022 (Gusdurian, 2022c).

Pihak gereja GKJW tentu saja dalam hal ini sangat mengapresiasi berbagai bentuk keterlibatan yang dilakukan oleh Komunitas Gusdurian. Gereja GKJW dalam wawancara yang dilakukan oleh penulis secara daring sangat mendukung kegiatan seperti ini untuk terus berlanjut di waktu yang akan datang. Sebab, kegiatan seperti keikutsertaan mendukung perayaan Natal, Paskah, dan berbagai bentuk kegiatan lainnya tidak hanya dapat mempererat hubungan dan tali persaudaraan masyarakat majemuk (GKJW, 2023). Namun, juga dapat menciptakan ruang toleransi yang sering memudar dalam kehidupan masyarakat majemuk di Indonesia sebagaimana dipaparkan oleh data SETARA Institute. Kesediaan untuk mengucapkan selamat Natal saja merupakan salah satu bentuk

penting yang terkadang diabaikan. Apalagi bentuk lain yang lebih nyata seperti mendukung dan menghargai kegiatan keagamaan umat Kristiani. Sebab, banyak sekali ajaran dari tokoh-tokoh tertentu yang mendukung untuk tidak diucapkannya hari raya umat Kristiani sebagai salah satu bentuk doktrin dan larangan agama. Bentuk inilah yang menurut Profesor Bagong sebagai benih dari intoleransi yang dapat mengganggu kehidupan masyarakat majemuk di Indonesia (Suyanto, 2021). Maka dari itu, Komunitas Gusdurian berusaha menumbuhkan dan mengedukasi masyarakat secara umum, bahwa nilai-nilai Gus Dur yang diejawantahkan dalam tindakan nyata dapat menjadi kunci keharmonisan bagi pluralitas di Indonesia.

Dari kurang lebih sepuluh contoh relasi yang telah dipaparkan, pada kenyataannya masih banyak kegiatan toleransi yang telah dilakukan oleh Komunitas Gusdurian dalam relasinya bersama banyak GKJW yang tersebar di seluruh wilayah Jawa Timur. Bentuk-bentuk toleransi seperti keikutsertaan Komunitas Gusdurian yang beragama Islam dalam perayaan Natal, Paskah, kesediaan menyanyikan lagu Kristen, menjadi bagian dari berbagai kegiatan gereja, kunjungan gereja secara rutin, hingga aksi penjagaan gereja ketika Natal dan Paskah, telah menjadi beberapa bentuk nyata dari bagaimana Komunitas Gusdurian mewujudkan bentuk toleransi melalui relasinya terhadap GKJW. Bentuk-bentuk bangunan ikatan multikulturalisme semacam itulah yang berusaha untuk disebarkan oleh Komunitas Gusdurian dalam merespons kemajemukan masyarakat Indonesia. Sebab, perlu dipahami juga bahwa toleransi merupakan sebuah nilai dan praktik nyata, dan bukan momen insidental dan terbatas pada monumental bangunan semata.

Ketika SETARA Institute mengeluarkan laporan tahunan mengenai pelanggaran KBB melalui banyak kasus intoleransi di Indonesia, bentuk-bentuk toleransi sebagai peredam dari banyak kasus diskriminasi sangat diperlukan. Sebab, ketika intoleransi hadir, asosiasi yang ada hanyalah bentuk-bentuk dari prasangka, bias, rasisme, dan diskriminasi. Oleh sebab itu,

toleransi diperlukan dalam menangkal semua asosiasi-asosiasi tersebut, melalui bentuk-bentuk ketahanan, kesabaran, dan pengendalian diri sebagai kunci utama dari toleransi (Verkuyten & Kollar, 2021). Kebutuhan inilah yang bisa dilihat dan telah coba diisi oleh Komunitas Gusdurian melalui gambaran relasinya bersama dengan GKJW. Kesediaan untuk mengikuti perayaan Natal, penghormatan akan kegiatan keagamaan umat Kristiani, kesediaan untuk mendukung, kesediaan untuk mengucapkan selamat Natal, dan berbagai kegiatan lain yang telah dilakukan oleh Komunitas Gusdurian dalam relasinya bersama GKJW adalah bentuk nyata dari toleransi. Kesediaan mengucapkan hari raya umat lain yang berbeda mungkin seperti tindakan yang remeh dan sepele. Akan tetapi, kondisi itu pada dasarnya menunjukkan jiwa toleransi yang sesungguhnya, selaras dengan poin kesediaan untuk menerima perbedaan.

Toleransi sendiri sangat diperlukan dalam menghapus perilaku intoleran, ucap ketua Komunitas Gusdurian Mojokerto, Qholilullah dalam sesi wawancara bersama dengan penulis (Qholilullah, 2023). Sejalan dengan Qholilullah, Mukhibullah, selaku Humas Komunitas Gusdurian Nasional menyatakan bahwa nilai-nilai Gus Dur seperti toleransi itu penting dan masih relevan dalam kehidupan masyarakat Indonesia saat ini. Fungsi utama dari Komunitas Gusdurian adalah menyebarkan praktik-praktik dan semangat toleransi yang dapat mendukung multikulturalisme bangsa Indonesia. Edukasi masyarakat yang masih belum mengenal, mengetahui, dan memahami poin penting dari toleransi menjadi salah satu tujuan utama dari Komunitas Gusdurian. Kampanye melalui diskusi dan media sosial menjadi beberapa jalur utama Komunitas Gusdurian dalam menyebarkan semangat toleransi dalam masyarakat majemuk bangsa Indonesia (Mukhibullah, 2023). Pendidikan atau edukasi dasar akan toleransi menjadi basis yang sangat penting bagi terciptanya wawasan toleransi (Widayati & Maulidiyah, 2018) yang menjadi tumpuan utama keharmonisan.

Mukhibullah dalam sesi wawancara bersama penulis juga mengatakan bahwa

tuntutan dari kelompok mayoritas biasanya “terlalu banyak” dan sulit untuk dipenuhi, dan pada umumnya bisa merugikan kaum minoritas (Mukhibullah, 2023). Sebab, pada beberapa kondisi memang mayoritas yang akan lebih banyak diuntungkan, dengan minoritas berada pada kondisi yang terpinggirkan. Sejalan dengan data yang disajikan oleh SETARA Institute pada tahun 2020, bahkan pemerintah daerah dan kepolisian yang berfungsi sebagai penjamin tegaknya hak-hak masyarakat juga malah menjadi beberapa pelaku utama pelanggaran KBB (SETARA, 2021). Padahal kondisi ini sudah tidak lagi mengenai mayoritas-minoritas, namun lebih mengarah pada konsepsi pemenuhan hak warga negara yang sesungguhnya (Mukhibullah, 2023).

Melalui relasi Komunitas Gusdurian-gereja GKJW kita bisa belajar bahwa Komunitas Gusdurian sedang dan terus berusaha untuk menyebarkan nilai-nilai Gus Dur seperti toleransi sebagai kunci utama keharmonisan dalam masyarakat majemuk. Konsepsi mengenai konflik, dalam representasi mayoritas-minoritas bisa saja dan akan terus terjadi jika toleransi tidak benar-benar diterapkan dan dipahami. Konflik akan sering terjadi jika kelompok subordinasi ini terkekang oleh kelompok dominan. Ide mengenai mayoritas yang “mengurus”, “memerintah”, dan sebagainya akan cenderung menghasilkan prasangka dan konflik horizontal (Liliweri, 2005).

Setelah runtuhnya rezim otoriter dan berkembangnya kran demokrasi secara luas, dapat diperhatikan bahwa kekerasan atas nama agama sepertinya menjadi tren yang malah semakin berkembang dalam wajah demokrasi (Syam, 2009). Kekerasan berbasis agama, selain merupakan kepanjangan dari intoleransi yang dapat berujung pada diskriminasi, prasangka, dan konflik, juga pada kenyatannya bisa dilakukan dan menimpa berbagai pemeluk agama apapun (Supriadi et al., 2020). Namun demikian, dalam kasus Indonesia, terutama pasca reformasi, kekerasan berbasis agama secara faktual menjadi milik Islam. Gerakan keagamaan yang menggunakan pengeboman

seakan memberi legitimasi bahwa Islam “mengajarkan” kekerasan (Syam, 2009). Prasangka-prasangka seperti inilah yang kemudian timbul dan mengotori kemajemukan bangsa dan semakin memperkeruh disparitas mayoritas-minoritas yang sejatinya merupakan penghalang utama bagi terwujudnya masyarakat multikulturalisme (Kymlicka, 2002). Padahal kita juga bisa menyetujui argumen bahwa semua agama mengajarkan kebaikan dan tuntunan untuk menjalin relasi yang baik terhadap sesama manusia. Namun, tindakan-tindakan intoleran tersebutlah yang pada akhirnya membawa prasangka-prasangka dalam keberagaman di Indonesia yang dapat berujung pada terciptanya konflik sosial (Kusumowardhani et al., 2013).

Bagi Montesquieu, keanekaragaman kultural adalah sifat yang memang ada dalam kehidupan manusia. Sejalan dengan kondisi tersebut, Vico berargumen bahwa memang bukanlah sesuatu yang mudah untuk memahami masyarakat sosial yang sifatnya majemuk (Parekh, 2008). Dari kesulitan-kesulitan semacam inilah Komunitas Gusdurian mencoba untuk hadir dan menjadi motor bagi pergerakan multikulturalisme. Nilai-nilai Gus Dur seperti toleransi tidak hanya coba dimaknai, namun juga dilakukan melalui aksi dan edukasi kepada masyarakat melalui gambaran relasinya bersama gereja GKJW. Bentuk kehadiran, kebersamaan, penjagaan Komunitas Gusdurian di berbagai gereja GKJW di Jawa Timur menjadi bentuk nyata dari apa yang kita sebut dengan toleransi. Ketika kita memiliki label “mayoritas”, “memiliki kuasa”, “menahan diri” terhadap hal-hal yang mungkin kita tidak suka atau tidak imani, itu adalah bentuk toleransi (Kusumaningrum, 2020). Dalam pandangan Preston King, toleransi merupakan suatu sikap di mana seseorang yang toleran menoleransi keyakinan atau praktik yang sebenarnya ia tolak sekalipun (Bakry, 2020).

Setidaknya bentuk-bentuk seperti pengarusutamaan toleransi dalam berbagai kegiatan Komunitas Gusdurian telah menjadi sumbangsih inspirasi bagi semua kalangan dari berbagai lapisan (Casram, 2016). Bentuk

kemauan untuk membaaur, ajaran mengedepankan nilai-nilai Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika dalam relasinya bersama GKJW telah menjadi salah satu bibit inspirasi bagi masyarakat dimana tujuan akhirnya adalah mengenai keharmonisan dalam kehidupan masyarakat majemuk. Sebab, tanpa adanya toleransi, kegiatan keagamaan sebagai sebuah ekspresi dari salah satu pihak dapat timbul menjadi sebuah konflik horizontal lainnya (Uddin, 2022).

Melalui kajian relasi Komunitas Gusdurian-gereja GKJW, setidaknya penulis dapat menekankan beberapa aspek yang dapat dipetik dalam melihat permasalahan kontekstual pluralisme Indonesia. Pertama, bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat plural yang terdiri dari berbagai macam suku, etnis, bahasa, dan agama. Keberadaan akan keberagaman ini dapat merambat pada konflik sosial jika tidak ditangani dengan baik (Kamp, 2005). Kedua, tidak dapat dihindarkan lagi dalam percaturan masyarakat yang majemuk, konsepsi mengenai mayoritas dan minoritas pasti akan selalu ada. Minoritas tidak selalu hanya berbicara mengenai permasalahan jumlah, namun juga akses dan kesempatan yang didapatkan (Liliweri, 2005). Ketika minoritas tidak mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan ruang untuk berekspresi, di situlah intoleransi hadir lebih kuat daripada toleransi. Ketiga, prasangka dan intoleransi bisa muncul dari siapa saja dan kapan saja, bahkan pemerintah daerah dan kepolisian sekalipun (SETARA, 2021). Jika demikian, maka toleransi juga bisa muncul dari siapa saja dan kapan saja sebagai bentuk antitesis dari intoleransi. Oleh karenanya, Komunitas Gusdurian mencoba hadir sebagai “siapa saja” dengan mengarusutamakan nilai-nilai Gus Dur seperti toleransi sebagai kunci utama dalam kehidupan masyarakat majemuk.

Dari beberapa kondisi di atas, kita bisa memahami bahwa konflik horizontal bisa muncul dan berkembang dalam berbagai kondisi, seperti dalam kemajemukan yang tidak terjaga dengan baik, kondisi disparitas mayoritas-minoritas, serta ketika prasangka dan intoleransi merebak dalam kehidupan

masyarakat majemuk (Niebuhr, 1998). Hadirnya Komunitas Gusdurian melalui relasinya bersama GKJW bisa menjadi salah satu respons positif gerakan akar rumput bagi pengarusutamaan toleransi. Kekosongan edukasi dan berbagai bentuk tindakan nyata yang mungkin sulit dilakukan oleh pemerintah dalam perwujudan toleransi, telah coba diisi oleh Komunitas Gusdurian dalam relasinya bersama GKJW. Bentuk ini telah menjadi salah satu jangkar kuat bagi harapan multikulturalisme bangsa Indonesia.

Argumen tersebut juga menyiratkan kondisi bahwa perbedaan terkadang menjadi penghalang utama bagi toleransi. Toleransi seolah hanya bisa terjadi dan dilakukan ketika “syarat dan ketentuan berlaku” (Zalec & Pavlikova, 2019). “Aku akan melakukan ‘A’ hanya jika kamu sama dengan aku”. Pemikiran-pemikiran semacam inilah yang kemudian semakin mempertegas dan menajamkan disparitas siapa saya dan siapa anda. Gambaran ini juga terbukti dari data (SETARA, 2021), yang menggambarkan bahwa aktor non negara, seperti warga dan organisasi masyarakat keagamaan cenderung melakukan aksi mandiri melakukan berbagai tindakan intoleran dan diskriminatif.

Tanpa adanya aktor yang peduli, dan mau untuk terus bergerak, keharmonisan dalam masyarakat majemuk hanyalah isapan jempol belaka. Mungkin apa yang dilakukan oleh Komunitas Gusdurian dalam relasinya bersama GKJW dengan mengikuti kegiatan Natal, penjagaan kegiatan keagamaan, dukungan ucapan keagamaan adalah hal-hal kecil yang tidak berarti bagi sebagian orang. Namun, kenyataannya kondisi tersebut sangat berarti bagi mereka yang berada pada posisi minoritas. Sebab, tindakan-tindakan dukungan seperti itu adalah perwujudan nyata dari toleransi yang merupakan kunci utama bagi keberhasilan harmonisasi masyarakat majemuk. Gereja GKJW sebagai sebuah komunitas Kristen masyarakat Jawa merasa bahwa keterlibatan yang dilakukan oleh Komunitas Gusdurian dalam perayaan natal, dukungan, dan ucapan pada perayaan keagamaan menjadi sebuah bentuk positif bagi berkembangnya toleransi

(GKJW, 2023). Toleransi yang cenderung sulit untuk diterapkan dari metode *top-down* (Muawanah, 2018), pada akhirnya muncul melalui gerakan akar rumput yang direpresentasikan melalui Komunitas Gusdurian.

Profesor Liliweri mengungkapkan bahwa prasangka dan konflik sejatinya merupakan salah satu faktor pemicu perpecahan dalam masyarakat majemuk (Liliweri, 2005). Berbagai tindakan intoleran yang masih terjadi di Indonesia telah menjadi kerikil sandungan bagi terciptanya kesadaran multikultural. Maka dari itu, kajian ini memberikan penegasan bahwa toleransi menjadi kunci paling penting dalam kehidupan masyarakat majemuk yang dapat menghindarkan dari adanya prasangka, disparitas mayoritas-minoritas, hingga konflik (Hidayat, 2021). Bentuk inilah yang coba diwujudkan oleh Komunitas Gusdurian dalam relasinya bersama gereja GKJW. Sebab menurut (Ujan, 2009) pada dasarnya keberagaman akan lebih menguntungkan bagi kita, karena dapat menciptakan sebuah dunia yang kaya dan bervariasi dalam aspek budaya.

Komunitas Gusdurian berusaha hadir dan terus mencoba mengedukasi tidak hanya masyarakat, namun juga pemerintah, dengan harapan dapat memberikan pengaruh pada perubahan kebijakan yang semakin memandang pentingnya jiwa multikulturalisme. Berbagai kegiatan Komunitas Gusdurian dan gereja GKJW dirasa menjadi contoh baik bagi masyarakat dan pemerintah untuk bisa semakin menyadari bahwa kemajemukan Indonesia sedang berada pada tahap “kritis” dan perlu untuk disembuhkan. Salah satu resep ampuh yang bisa dicoba dapat kita lihat melalui bagaimana Komunitas Gusdurian menjalin hubungan dengan gereja-gereja GKJW di Jawa Timur melalui toleransi.

Kesimpulan

Gambaran kemajemukan bangsa Indonesia selalu menjadi salah satu kebanggaan tersendiri bagi setiap penduduknya. Di satu sisi, pluralitas memang bisa memberikan kebanggaan akan keberagaman kita. Namun di sisi lain juga bisa

menimbulkan berbagai permasalahan sosial dalam kehidupan masyarakat kita yang majemuk. Salah satu permasalahan utama dari kondisi masyarakat majemuk adalah adanya sikap-sikap intoleran yang pada akhirnya bisa merambat pada timbulnya diskriminasi, prasangka, hingga perpecahan.

Dalam merespons kondisi-kondisi tersebut, Komunitas Gusdurian hadir sebagai salah satu penerus mimpi-mimpi dan semangat Gus Dur dalam membela keberagaman dan mendukung konsep multikultur. Komunitas Gusdurian yang tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia dan mancanegara berusaha mewujudkan toleransi dalam setiap aspek kehidupan bangsa. Salah satu bentuk yang menarik mengenai toleransi tergambar jelas dari bagaimana Komunitas Gusdurian menjalin hubungan dengan gereja-gereja GKJW di Jawa Timur.

Melalui gambaran relasi Komunitas Gusdurian dan gereja GKJW, dapat disimpulkan bahwa ketika banyak tindakan intoleransi terjadi di Indonesia, bahkan yang dilakukan oleh pemerintah sekalipun yang seharusnya menjadi salah satu motor utama bagi penjaga kehidupan pluralisme bangsa Indonesia. Komunitas Gusdurian hadir sebagai sebuah gerakan komunitas akar rumput yang berusaha mengedukasi dan mengajarkan melalui sikap nyata praktik-praktik toleransi dalam kehidupan plural khususnya di Jawa Timur melalui relasinya bersama gereja GKJW.

Kesediaan untuk mendukung, kesediaan untuk menjaga, kesediaan untuk mengucapkan, serta kesediaan terlibat pada berbagai tindakan nyata lainnya menjadi beberapa bentuk nyata dari toleransi itu sendiri. Sebab, inti dari toleransi adalah tentang penciptaan “kondisi baik” untuk individu maupun kelompok. Toleransi adalah bentuk konstruksi sosial yang bisa muncul dan hilang, atau bahkan sengaja dihilangkan. Maka dari itu, konstruksi ini perlu diciptakan dengan tujuan untuk memberi edukasi dan inspirasi yang dapat diterima oleh masyarakat secara umum. Tulisan ini diharapkan dapat menjadi sebuah pedoman bahwa toleransi dalam kehidupan masyarakat menjadi titik tumpu penting guna menghindarkan dari prasangka dan konflik.

Pemerintah seharusnya bisa menjadi pelopor terdepan pengarusutamaan nilai-nilai ini agar tercermin dalam kehidupan masyarakat. Kekosongan ruang toleransi ini jika tidak diisi dengan baik akan menghadirkan prasangka dan konflik dalam kehidupan beragama di Indonesia.

Ucapan Terima Kasih

Assalamualaikum Wr. Wb., Shalom, Namo Buddhaya, Om Swastiastu, Salam Kebajikan bagi kita semua. Tidak lupa penulis mengucapkan rasa syukur yang sangat mendalam atas terselesaikannya kajian mengenai pluralisme dan toleransi melalui relasi Komunitas Gusdurian-gereja GKJW ini kepada Tuhan, orang tua, serta semua pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak dari Jurnal Dialog Kementerian Agama Republik Indonesia, Mas Mukhibullah selaku Humas dari Jaringan Gusdurian yang bersedia meluangkan waktu untuk wawancara, Mas Qholilullah (Mas Ilul) dari Komunitas Gusdurian Mojokerto, serta pihak gereja GKJW yang bersedia pula untuk meluangkan waktunya guna melakukan sesi wawancara secara daring bersama penulis.

Daftar Pustaka

- Arman, L. (2022, October 12). *In Indonesia, a Rising Tide of Religious Intolerance*. Retrieved from The Diplomat: <https://thediplomat.com/2022/10/in-indonesia-a-rising-tide-of-religious-intolerance/>.
- Bakry, U. S. (2020). *Multikulturalisme dan Politik Identitas: dalam Teori dan Praktik*. Depok: RajaGrafindo.
- Boven, T. v. (2017). Religious Education for Tolerance. *Journal of Radboud Universiteit Nijmegen*.
- Brown, W. (2006). *Regulating Aversion: Tolerance in the Age of Identity and Empire*. New Jersey: Princeton University.
- Buwono, L. (2022, October 15). Retrieved from <https://www.youtube.com/>

- watch?v=qRHJrKA8NIE.
- Casram, C. (2016). Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, 1(2), 187–198. <https://doi.org/10.15575/jw.v1i2.588>
- Dewi, D. K., & Triandika, L. S. (2020). Konstruksi Toleransi pada Akun Media Sosial Jaringan Gusdurian. *Journal of Lentera*, Vol. IV. No. 1, June.
- Firdaus, S. I. (2021). Pemikiran Toleransi Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dan Relevansinya dalam Keberagaman di Indonesia. *Theses of Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*.
- Fisher, M. (2013, May 16). *A Revealing Map of The World's Most and Least Ethnically Diverse Countries*. Retrieved from The Washington Post: <https://www.washingtonpost.com/news/worldviews/wp/2013/05/16/a-revealing-map-of-the-worlds-most-and-least-ethnically-diverse-countries/>.
- Galeotti, A. E. (2015). The Range of Toleration: From Toleration as Recognition Back to Disrespectful Tolerance. *Journal of Philosophy and Social Criticism*, 93-110.
- Gea, O., Aritonang, H. D., & Harefa, S. (2022). Peran Pemimpin Agama Berbasis Wawasan Pluralisme dalam Merawat Toleransi Beragama di Indonesia. *Jurnal Teologi Cultivation*, 6(2).
- GKJW. (2023). *Gereja Kristen Jawi Wetan - Identitas*. Malang: GKJW.
- Gusdurian. (2022a, December 17). Retrieved from <https://www.instagram.com/p/CmVN2Dv-Wg/?igshid=YmMyMTA2M2Y=>.
- Gusdurian. (2022b, December 17). Retrieved from <https://www.instagram.com/p/CmVN2Dv-Wg/?igshid=YmMyMTA2M2Y%3D3..>
- Gusdurian. (2022c, December 17). Retrieved from Gusdurian-GKJW [Photographs]. <https://www.instagram.com/p/CmVN2Dv-Wg/?igshid=YmMyMTA2M2Y%3D>.
- Gusdurian. (2022d, December 17). Retrieved from <https://www.instagram.com/p/CmYMuEwLGF/?igshid=YmMyMTA2M2Y%3D—>
- Gusdurian. (2023a, January 10). Retrieved from <https://gusdurian.net/tentang-jaringan-gusdurian/>.
- Gusdurian. (2023b, January 10). *Jaringan Gusdurian*. Retrieved from Gusdurian: <https://gusdurian.net/perjuangkan-perdamaian-di-akar-rumpun-alissa-wahid-raih-penghargaan-dari-jepang/>.
- Gusdurian. (2023c, January 10). Retrieved from <https://tunas.gusdurian.net/tunas-2022-2/>.
- Hidayat, T. (2021). Dari Intoleransi Menuju Kerja Sama Lintas Agama: Studi Kasus Masyarakat Muslim. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 2(1), 38–51. <https://doi.org/10.15548/al-adyan.v2i1.1985>
- Irhandayaningsih, A. (2012). Kajian Filosofis Terhadap Multikulturalisme Indonesia. *Jurnal Humanika*, 15(1). <https://doi.org/10.14710/humanika.15.9>.
- Kamp, P. (2005). Towards a New Tolerance" "Religion and Conflict". *Meliatas Journal*.
- Kemdikbud. (2020, September 5). *Keberagaman dalam Masyarakat Indonesia*. Retrieved from Kementerian Pendidikan, Riset, dan Kebudayaan Republik Indonesia: <https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/keberagaman-dalam-masyarakat-indonesia-9/>.
- Kusumaningrum, D. (2020). *Paparan Materi Toleransi*. Yogyakarta: FISIPOL UGM.
- Kusumowardhani, R. P. A., Fathurrohman, O., & Ahmad, A. (2013). Identitas Sosial, Fundamentalisme, dan Prasangka terhadap Pemeluk Agama yang Berbeda: Perspektif Psikologis. *Harmoni*, 12(1), 18–29. <https://jurnalharmoni.kemenag.go.id/index.php/harmoni/article/view/262>
- Kymlicka, W. (2002). *Kewargaan Multikultural*. Jakarta: LP3ES.
- Lawrence, E. R., & King, J. E. (2008). *Determinants of Religious Expression*.

- Journal of Culture and Religion*.
- Lestari, M. (2019, December 25). Retrieved from <https://kbr.id/nusantara/12-2019/hadiri-perayaan-natal-gusdurian-jombang-ingin-jaga-toleransi/101746.html>.
- Liliwari, A. (2005). *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKiS Printing.
- Malang Times. (2015, December 25). Retrieved from Kader Gusdurian "Tadarus" Toleransi di Empat Gereja di Malang: <https://www.malangtimes.com/baca/7963/20151225/154258/index.html>.
- Muammar. (2021). Peran Komunitas Gusdurian dalam Menyebarkan Gagasan Toleransi Beragama di Kalangan Generasi Muda di Kota Makassar. *Theses of Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*.
- Muawanah. (2018). Pentingnya Pendidikan untuk Tanamkan Sikap Toleran di Masyarakat. *Jurnal Vijjacariya*, 5(1), 57–70.
- Mubit, R. (2016). Peran Agama dalam Multikulturalisme Masyarakat Indonesia. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 11(1), 163–184. <https://doi.org/10.21274/epis.2016.11.1.163-184>
- Muharam, R. S. (2020). Membangun Toleransi Umat Beragama di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo. *Jurnal HAM*, 11(2), 269. <https://doi.org/10.30641/ham.2020.11.269-283>
- Mukaromah, V. F. (2019, December 30). *Hari Ini dalam Sejarah: Indonesia Berduka Gus Dur Berpulang pada 30 Desember 2009*. Retrieved from Kompas : <https://www.kompas.com/tren/read/2019/12/30/091417565/hari-ini-dalam-sejarah-indonesia-berduka-gus-dur-berpulang-pada-30-desember?page=all>.
- Mukhibullah (2023). Interview Session of Mukhibullah as Gusdurian Community [Recorded by Mukhibullah]. Salatiga - Online, Central Java, Indonesia.
- Niebuhr, R. (1998). *The Tolerance and Intolerance in Early Judais and Christianity*. Cambridge University Press.
- Parekh, B. (2008). *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik*. Yogyakarta: Kanisius-Impulse.
- Prakoso, G. B., & Najicha, F. U. (2022). The Importance of Building a Sense of Tolerance and Archipelago Insight in Society. *Jurnal Ilmiah Global Citizen*, 11(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.33061/jgz.v11i17464>.
- Qholilullah (2023). Interview Session with Komunitas Gusdurian Qholilullah [Recorded by Qholilullah]. Salatiga, Central Java, Indonesia.
- Radar. (2022, April 15). Retrieved from Teatrikal Kamis Putih Diperankan Seniman Gusdurian dalam Perayaan Paskah: <https://www.youtube.com/watch?v=KWELGBaR4MY>.
- Ridwan, N. K. (2019). *Ajaran-Ajaran Gus Dur: 9 Nilai Utama Gus Dur*. Yogyakarta: Noktah.
- Rizal, D. A., & Kharis, A. (2022). Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Mewujudkan Kesejahteraan Sosial. *Komunitas: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 13(1), 34–52.
- Rohman, F. (2022). Eksistensi Pluralisme di Indonesia: Menyikapi Pro-Kontra Pluralisme Agama dalam Perspektif Islam. *Jurnal Modeling*, 9(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/modeling.v9i2.1242>
- SETARA. (2021). *Pandemi Lahan Subur Diskriminasi dan Intoleransi*. Jakarta: SETARA Institute.
- Siswanto, M., & Fakhruddin, M. A. (2022). Islam Kosmopolitan Gus Dur dalam Konteks Sosio-Keagamaan di Indonesia. *Journal of Islamic Thoughts and Philosophy*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/jitp.2022.1.01.1-26>
- Suprapno, S., Haq, A. H., Warsah, I., Amin, A., & Adisel, A. (2022). Multikulturalisme di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 9(1).
- Supriadi, E., Ajib, G., & Sugiarto, S. (2020). Intoleransi dan Radikalisme Agama:

- Konstruk LSM tentang Program Deradikalisasi. *Jurnal Sosiologi Walisongo*, 4(1). <https://doi.org/10.21580/jsw.2020.4.1.4544>
- Suradi, A. (2020). Religious Tolerance in Multicultural Communities: Towards a Comprehensive Approach in Handling Social Conflict. *Udayana Journal of Law and Culture*.
- Suyanto, B. (2021). Benih Intoleransi di Sekolah. *Detik News*. <https://news.detik.com/kolom/d-5347202/benih-intoleransi-di-sekolah>.
- Syam, N. (2009). *Bukan Dunia Berbeda: Sosiologi Kumintas Islam*. Purbalingga: Eureka.
- Ubaid, A. (2019). *Perilaku Toleran dan Menghargai Perbedaan*. Retrieved from Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia: <https://sumber.belajar.kemdikbud.go.id/repos/FileUpload/Perilaku%20Toleransi-BB/Topik-1.html>.
- Uddin, E. (2022). *Religious Expression and Conflict between Majority and Minority Group*. Lambert Academic Publishing.
- Ujan, A. A. (2009). *Multikulturalisme: Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan*. Yogyakarta: Indeks.
- Verkuyten, M., & Kollar, R. (2021). Tolerance and Intolerance: Cultural Meanings and Discursive. *SAGE Journal of Culture and Psychology*, Vol. 27(1), 172-186.
- Walzer, M. (1997). *On Toleration*. New Haven: Yale University Report.
- Widayati, S., & Maulidiyah, E. C. (2018). Religious Tolerance in Indonesia. *Advance in Social Science, Education and Humanities Research*.
- Zain, A. (2019). The Relation of the Majority and Minority of Religious People in Aceh Singkil. *Budapest International Research and Critics INstitute-Journal (BIRCI-Journal)*.
- Zalec, B., & Pavlikova, M. (2019). Religious Tolerance and Intolerance. *European Journal of Science and Technology*.

